

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pemberian pendidikan yang optimal kepada siswa tidak cukup hanya didukung dengan adanya sarana dan prasarana serta tenaga pengajar yang berkualitas dan kompeten. Namun pelaksanaan proses pendidikan juga mengharapkan setiap siswa dapat berperilaku disiplin sesuai dengan aturan dan tata tertib yang berlaku serta dapat menerapkan pendidikan karakter yang telah di tanamkan oleh masing masing sekolah.

Sekolah sebagai lembaga formal berperan dalam memberi pengetahuan dan keterampilan melalui berbagai kegiatan, baik dalam bidang akademik maupun non akademik. Seluruh aktivitas yang dilakukan disekolah pada dasarnya guna memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengaktualisasikan dirinya secara optimal. Dalam penyelenggaraan pendidikan di sekolah terdapat berbagai aktivitas belajar yang harus dilaksanakan oleh siswa, seperti mengerjakan tugas dengan baik, memperhatikan penjelasan guru, mengeluarkan pendapat, dan berbagai aktivitas lainnya. Keberhasilan menjalani aktivitas tersebut tidak semata-mata ditentukan oleh kecerdasan intelektual tetapi juga oleh keyakinan dan kesadaran akan tanggung jawab yang kuat. Suatu kenyataan yang tidak dapat di jelaskan bahwa dalam proses pembelajaran sering timbul berbagai masalah pada diri siswa, misalnya saja kurangnya keaktifan siswa saat mengikuti pelajaran. Sehingga menjadikan proses pembelajaran sebagai tempat penyampaian informasi, dimana guru lebih aktif sedangkan siswa pasif. Seluruh siswa mendambakan sukses dalam belajar, untuk mencapai keberhasilan dalam belajar maka kunci pertama yang harus

dimiliki adalah rasa percaya diri, karena rasa percaya diri yang baik akan merangsang timbulnya dorongan untuk berprestasi dalam belajar. Rasa percaya diri akan membawa pengaruh yang besar dalam pergaulan dilingkungan sekolah maupun dalam hal prestasi belajar anak disekolah. Memiliki rasa percaya diri yang tinggi sangat penting. Rasa percaya diri identik dengan kekuatan pribadi.

Pendidikan karakter bukan saja merupakan hal yang penting bagi lembaga pendidikan, tetapi menjadi kebutuhan yang harus diberikan kepada peserta didik, karena kebutuhan bangsa ini bukan hanya menghantarkan dan mencetak peserta didik cerdas dalam nalar, tetapi juga cerdas dalam moral. Pemerintah telah mengagendakan pentingnya pendidikan karakter diterapkan di sekolah dan telah menjadi kebijakan nasional.

Menurut Steinberg (Jamilahetal.2020) kemandirian merupakan kemampuan individu untuk bertingkah laku secara seorang diri. Kemandirian merupakan bagian dari pencapaian otonomi diri pada remaja. Steinberg (Jamilahetal.2020) membedakan karakteristik kemandirian atas tiga bentuk yaitu:

Kemandirian emosional, yakni kemandirian yang menyatakan perubahan kedekatan hubungan emosional antar individu. Kemandirian remaja dalam aspek emosional ditunjukkan dengan tiga hal yaitu tidak bergantung secara emosional dengan orang tua namun tetap mendapat pengaruh dari orang tua, memiliki keinginan untuk berdiri sendiri, dan mampu menjaga emosi di depan orang tuanya. Kemandirian tingkah laku, yakni suatu kemampuan untuk membuat keputusan keputusan tanpa tergantung pada orang lain dan melakukannya secara bertanggung jawab. Kemandirian remaja dalam tingkah laku memiliki tiga aspek, yaitu perubahan kemampuan dalam membuat keputusan dan pilihan, perubahan dalam

penerimaan pengaruh orang lain dan perubahan dalam merasakan pengendalian pada dirinya sendiri. Kemandirian nilai, yakni kemampuan memaknai seperangkat prinsip tentang benar dan salah, dan tentang apa yang penting dan tidak penting,

Menurut Stephen Brookfield (Jamilahetal.2020) mengemukakan bahwa kemandirian belajar merupakan kesadaran diri, digerakkan oleh diri sendiri, kemampuan belajar untuk mencapaitujuannya. Definisi tersebut mengandung aspek aspek: (1) kesadaran diri, (2) kemampuan belajar. Dalam kamus besar Bahasa Indonesia (KBBI) arti kemandirian adalah keadaan dapat berdiri sendiri tanpa bergantung kepada orang lain Definisi tersebut mengandung aspek aspek: (1) berdiri sendiri (2) tanpa tergantung.

Berdasarkan tiga dimensi kemandirian di atas, dapat disintesis bahwa aspek yang terdapat dalam kemandirian adalah kemandirian emosional, kemandirian tingkah laku dan kemandirian nilai. Davvan juga menyatakan bahwa kemandirian memiliki tiga dimensi yaitu kemandirian emosi, kemandirian berperilaku dan kemandirian dalam nilai.

Hasil observasi online yang dilakukan oleh peneliti di SMA 1 Singaraja ditemukan bahwa terdapat permasalahan pada siswa yakni permasalahan masih rendahnya karakter kemandirian pada siswa. Berdasarkan hasil wawancara peneliti yang dilakukan secara online dengan memanfaatkan media online (WhatsApp) dengan seorang guru pembimbing (Guru BK) dan kepala sekolah SMA 1 Singaraja didapatkan keterangan bahwa masih sangat rendah karakter kemandirian pada siswa terutama siswa kelas X. Hal ini nampak pada siswa dalam mengikuti pelajaran di kelas ketika tatap muka dan pelajaran daring kebanyakan siswa kurang serius, jarang memperhatikan, siswa mencontek saat ulangan, siswa tidak

mengerjakan tugas, siswa tidak mendengarkan dengan serius saat guru menerangkan dan penyebab dari munculnya masalah masih rendahnya karakter kemandirian pada siswa di sebabkan karna kurangnya motivasi belajar oleh orang tua siswa sehingga siswa memiliki karakter kemandirian yang rendah. Upaya yang harus di lakukan oleh seorang guru dalam mengatasi rendahnya karakter kemandirian siswa yaitu dengan cara lebih memotivasi belajar siswa, memberi semangat atau hadiah kepada siswa agar memiliki daya Tarik belajar yang lebih tinggi.

Berdasarkan temuan masalah yang di jelaskan, dibutuhkan sebuah penanganan untuk mengatasi masalah tersebut, salah satunya adalah mengembangkan panduan yang bisa di gunakan oleh guru BK dalam mejalankan layanan yang efektif. Penanganan layanan itu sendiri membutuhkan teori konseling pendukung untuk mengentaskan masalahnya, yaitu menggunakan teori konseling *transpersonal*.

Davis (Puji & Hendriwinaya, 2015) berpendapat bahwa Psikologi Transpersonal menjadi penghubung psikologi dan spiritualitas. Psikologi Transpersonal mengintegrasikan konsep psikologi, teori, dan metode dengan materi dan praktik dari disiplin rohani subjek. Kepentingannya termasuk pengalaman spiritual, keadaan mistis sadar, kesadaran dan meditasi, shamanic states, ritual, overlap pengalaman spiritual dengan keadaan terganggu seperti psikosis dan depresi, dan dimensi transpersonal dari hubungan interpersonal, service, dan pertemuan dengan alam.

Daniel (Puji & Hendriwinaya, 2015) berpendapat bahwa psikologi transpersonal adalah suatu cabang psikologi yang memberi perhatian pada studi

terhadap keadaan dan proses pengalaman manusia yang lebih dalam dan luas, atau suatu sensasi yang lebih besar dari koneksitas terhadap orang lain dan alam semesta, atau merupakan dimensi spiritual. Boorstein (Puji & Hendriwinaya, 2015) mendefinisikan transpersonal sebagai pengalaman identitas diri yang melewati individu atau pribadi untuk mencakup aspek yang lebih luas dari kemanusiaan, kehidupan, jiwa dan kosmos. Pendekatan transpersonal dapat didefinisikan sebagai pencapaian fungsi hidup, jiwa, dan kosmos dengan kesadaran dan pengalaman religius, menggunakan bermacam metode (konvensional dan tradisional). Konsep inti dalam Psikologi Transpersonal adalah transendensi diri, atau rasa identitas yang lebih dalam atau lebih tinggi, lebih luas atau menyatu secara keseluruhan. Transendensi diri mengakui nilai personal serta menjunjung nonduality, bahwa pengakuan bahwa setiap bagian (misalnya, setiap orang) secara fundamental dan akhirnya menjadi bagian dari keseluruhan (kosmos).

Psikoterapi/konseling transpersonal bukanlah sebuah mazhab dengandentitas terpisah, namun merupakan suatu dimensi dari semua konseling/psikoterapi, yang dapat diindahkan atau diabaikan (Puji & Hendriwinaya, 2015) Disini diartikan bahwa psikoterapi transpersonal dapat menggunakan banyak pendekatan psikoterapi ataupun tidak menggunakannya, dengan konsep gabungan pendekatan spiritual dan psikologi. Mungkin disini yang membedakan konsep psikoterapi integratif.

Berdasarkan uraian di atas peneliti tertarik untuk mengangkat tema Mengembangkan Karakter Kemandirian siswa SMA melalui Konseling Transpersonal sebagai bidang kajian, maka dalam penelitian ini meneliti tentang

“Pengembangan Buku Panduan Konseling Transpersonal untuk Mengembangkan Karakter Kemandirian Siswa SMA”.

1.2 Identifikasi Masalah

Berlandaskan pemaparan latar belakang diatas dapat ditemukan permasalahan yang dapat di fokuskan penelitian ini adalah “Masih Sangat Rendahnya Karakter Kemandirian Siswa SMA”

1.3 Pembatasan Masalah

Pembatasan masalah penelitian ini yaitu “Pengembangan Buku Panduan Konseling Transpersonal Untuk Mengembangkan Karakter Kemandirian Siswa SMA”

1.4 Rumusan Masalah Penelitian

Berdasarkan latar belakang, identifikasi masalah dan pembatasan masalah yang telah di paparkan di atas maka masalah yang dapat di rumuskan dalam penelitian ini yaitu:

- 1) Bagaimanakah tahapan Pengembangan Buku Panduan Konseling Transpersonal untuk mengembangkan karakter kemandirian siswa di SMA?
- 2) Bagaimanakah validitas isi, Buku Panduan Konseling Transpersonal untuk mengembangkan karakter kemandirian siswa di SMA?
- 3) Bagaimanakah validitas empirik Buku Panduan Konseling Transpersonal untuk mengembangkan karakter kemandirian siswa di SMA?
- 4) Bagaimanakah efektivitas implementasi Buku Panduan Konseling Transpersonal untuk mengembangkan karakter kemandirian siswa di SMA?

1.5 Tujuan Penelitian

Berdarkan rumusan masalah yang di ajukan di atas, maka tujuan yang ingin di capai dalam penelitian ini yaitu:

- 1) Untuk mendeskripsikan tahapan Pengembangan Buku Panduan Konseling Transpersonal untuk mengembangkan karakter kemandirian siswa di SMA.
- 2) Untuk mengetahui dan mendeskripsikan validitas isi, Buku Panduan Konseling Transpersonal untuk mengembangkan karakter kemandirian siswa di SMA.
- 3) Untuk mengetahui dan mendeskripsikan validitas empirik Buku Panduan Konseling Transpersonal untuk mengembangkan karakter kemandirian siswa di SMA.
- 4) Untuk mengetahui dan mendeskripsikan efektivitas implementasi Buku Panduan Konseling Transpersonal dalam mengembangkan karakter kemandirian siswa di SMA.

1.6 Manfaat dan Hasil Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian diatas, Adapun Manfaat penelitian adalah kegunaan atau kebermaknaan dari hasil penelitian. Manfaat dapat secara teoritis maupun secara praktis.

- 1) **Manfaat Teoritis**
 - a. Secara teoritis Diharapkan hasil penelitian ini mampu memberikan wawasan secara luas sebagaimana ilmu dalam bidang pendidikan khususnya Bimbingan dan Konseling yaitu membantu guru BK untuk mengentaskan masalah dalam pendekatan konseling di sekolah, sehingga konseling dapat dilaksanakan dengan optimal.
 - b. Selain itu, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan rangsangan bagi peneliti lainnya agar peneliti bisa lebih mendalam untuk

mengentaskan masalah siswa dalam penelitian ini. Dan diharapkan penelitian dapat menjadikan bentuk dokumen pendidikan yang relevan sebagai acuan materi dan strategi layanan konseling yang inovatif dalam membantu perkembangan siswa.

2) Manfaat Praktis

Adapun mamfaat praktis hasil penelitian ini, dapat ditinjau dari berbagai pihak sebagai berikut.

a. Manfaat bagi siswa

Bagi Siswa sebagai subyek penelitian ini, diharapkan mendapat pengaruh besar dalam penelitian ini dapat membantu setidaknya apa yang diharapkan siswa dan Guru BK mencapai hasil yang diinginkan dengan menetapkan acuan Untuk Mengembangkan Karakter Kemandirian Siswa SMA.

b. Manfaat bagi guru bimbingan konseling

Bagi sekolah, penelitian ini semoga bermanfaat dalam menyusun suatu upaya agar Pengembangan Buku Panduan Konseling *Tranpersonal* Untuk Mengembangkan Karakter Kemandirian Siswa SMA.

